

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Informan

Nama : Tri Heni Astutik
Umur : 42 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah tangga

B. Draft Wawancara

1. Bagaimana awal mula berdirinya Paguyuban Sardulo Nareswari ?

Jawab : Waktu itu kan saya aktif di kegiatan PKK mbak, terus saya itu pingin kegiatannya gak hanya itu – itu saja, yang bisa dikenang lah terus saya mikir kan kita dari Ponorogo kenapa gak reog aja ya akhirnya muncullah ide reog perempuan itu. Lalu saya sama teman saya Ibu Yulengsi bilang sama Pak Lurah akhirnya diperbolehkan. Tapi kalau sekarang kan pak lurahnya ganti jadi yang ngurus saya

2. Siapa saja yang mengikuti paguyuban tersebut ?

Jawab : gak semua ibu – ibu PKK ikut mbak, kan lainnya ada yang gak diijini ikut sama suami, ibu – ibu yang gak ikut PKK juga ada yang ikut, yang ikut juga bukan ibu – ibu saja kok mbak, wong ada yang masih kuliah juga

3. Bagaimana tanggapan masyarakat ketika ada paguyuban tersebut ?

Jawab : yang pasti ya ada yang pro dan kontra mbak, mencampur adukkan dengan agama padahal kan beda, mungkin ya gara – gara pendidikannya.

4. Bagaimana perjalanan paguyuban tersebut ?

Jawab : awalnya susah, belum nanti ada yang ikut suaminya boleh tapi tetangga mencemooh gak sesuai kodrat akhire ora melok, dulu juga malam latihan diusir masyarakat waktu mau pagelaran bulan purnama, sampai pernah mau didemo. kalau sekarang udah gak ada mbak masyarakat yang jelek – jelekin, kan kita udah tampil dibeberapa kota, di Surabaya, Gresik, yang ngundang kebanyakan dari instansi – instansi mbak, partai politik juga karena lebih mahal soalnya kan macak semua

5. Peran apa selama anda mengikuti paguyuban tersebut ?

Jawab : saya di warok mbak, tapi awalnya itu ndak bisa main reog mbak, jadi ya dari nol terus latihan – latihan gitu, kan ada yang nglatih waktu awal dulu

6. Mengapa anda memilih peran tersebut ?

Jawab : badan saya kan besar ya mbak makanya jadi warok, kan biasanya warok itu yang tubuhnya gede – gede

7. Bagaimana keluarga serta masyarakat ketika anda mengambil peran tersebut ?

Jawab : ya gitu mbak kalo masyarakat mengejek terus karena nyalahi kodrat, tapi kalo menurut saya tidak menyalahi kodrat karena budaya

dengan agama tidak bisa dicampur adukkan toh saya bisa. Suami sama keluarga saya aja menerima jadi terserah mereka mau bilang apa, wong yang menjalani saya



Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Informan

Nama : Suprihatin
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah tangga

B. Draft Wawancara

1. Bagaimana awal mula berdirinya Paguyuban Sardulo Nareswari ?

Jawab : lek bulan berdirine kapan saya lupa mbak, seng lebih ngerti mbak Heni, tapi kalo awal – awal dulu latihan e warok kabeh, aku barang iki, tapi terus ingin coba ngangkat dadak merak eh kuat, ya akhire dikon aku ae yang jadi barongan

2. Peran apa selama anda mengikuti paguyuban tersebut ?

Jawab : ya iku mbak barongan

3. Mengapa anda memilih peran tersebut ?

Jawab : awalnya coba ngangkat mbak eh kuat yaudah diteruskan latihan terus wong juga ada pelatihnya, tiap hari kan juga diladang dan cari makan buat ternak jadi ya udah terbiasa.

4. Bagaimana ketika anda menjalani peran tersebut ?

Jawab : ya awalnya sih susah keseimbangannya harus dijaga, leher pundak pegal – pegal, gigi juga linu mbak tapi ya saya ingin jadi ya harus bisa pokoknya, jadi ya latihan terus sampai bisa

5. Bagaimana keluarga serta masyarakat ketika anda mengambil peran tersebut ?

Jawab : kalau keluarga nerima aja mbak, suami juga merestui, tetapi kalau masyarakat ya banyak yang mencemooh, cewek kok jadi barongan gitu, halah banyak mbak pokoke

6. Tetapi bagaimana menurut pandangan anda ketika anda menjadi reog perempuan ?

Jawab : menurut saya gak salah, suami juga mendukung emang dari dulu di dunia seni, kalau tetangga banyak yang mencemooh tapi ya biar saja nanti diem sendiri



Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Informan

Nama : Ana
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah tangga

B. Draft Wawancara

1. Bagaimana awal mula berdirinya Paguyuban Sardulo Nareswari ?
Jawab : ya dari perkumpulan ibu – ibu PKK mbak terus punya ide bikin sanggar reog perempuan gitu.
2. Peran apa selama anda mengikuti paguyuban tersebut ?
Jawab : jadi ganongan mbak
3. Mengapa anda memilih peran tersebut ?
Jawab : tubuh saya kan kecil jadi mudah bergerak lincah, ya akhirnya main ganongan,
4. Bagaimana ketika anda menjalani peran tersebut ?
Jawab : walupun awalnya susah mbak, maklum ibu – ibu jadi kan ya capek kalau harus bergerak kayak gitu tapi saya latihan terus
5. Bagaimana keluarga serta masyarakat ketika anda mengambil peran tersebut ?
Jawab : keluarga sih mendukung saja, biarlah tetangga mau bicara apa, toh yang jalani hidup kita dan gak ganggu mereka

6. Tetapi bagaimana menurut pandangan anda ketika anda menjadi reog perempuan ?

Jawab : ya nggak gimana – gimana mbak, kan kita melestarikan kesenian, jadi kan gak ada salahnya.



Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Informan

Nama : Aris
Umur : 22 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta

B. Draft Wawancara

1. Apakah anda mengetahui terkait reog perempuan ?

Jawab : tau mbak

2. Jika tau, darimana anda mengetahui ?

Jawab : denger – denger aja mbak terus pernah lihat fotonya

3. Apakah anda tidak keberatan dengan hal tersebut ?

Jawab : tidak sama sekali mbak, mendukung saya

4. Bagaimana pendapat anda mengenai hal tersebut ?

Jawab : baik sih kalo menurut saya, bisa mengembangkan kreatifitasnya dan melestarikan kesenian Ponorogo. Perempuan kan gak harus dirumah aja toh kegiatannya juga positif, yang penting sih gak ganggu kewajiban yang penting aja

Lampiran 5

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Informan

Nama : Sri Utami
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

B. Draft Wawancara

1. Apakah anda mengetahui terkait reog perempuan ?

Jawab : kurang tau nduk

2. Jika tau, darimana anda mengetahui ?

Jawab :

3. Apakah anda tidak keberatan dengan hal tersebut ?

Jawab : keberatan nduk, ndak seneng aku

4. Bagaimana pendapat anda mengenai hal tersebut ?

Jawab : gak suka aku, wong perempuan kok jadi pemain reog, gak pas, gak sesuai sama kodrat perempuan, diagama juga gak pas, mosok perempuan kayak ngono. Tetanggaku ae seng dadi jathil malah nakal kelakuan e nyoreng jenenge keluarga

Lampiran 6

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Informan

Nama : Wisnu Hadi P
Umur : 35 tahun
Pekerjaan : Tokoh Seniman

B. Draft Wawancara

1. Apakah anda mengetahui terkait reog perempuan ?

Jawab : tau nduk, sedikit mengikuti saya

2. Jika tau, darimana anda mengetahui ?

Jawab : ya tau lah nduk

3. Apakah anda tidak keberatan dengan hal tersebut ?

Jawab : sarwo bingung ndok, menjadi seorang seniman/ pemerhati budaya/ budayawan ini kompleks permasalahannya, menjadi seorang seniman adalah pelaku, budayawan seorang pelaku sekaligus plus orang yang berfikir kalo budaya itu bukan kor satu masalah tapi banyak apalagi pemerhati harus mengkritik yang baik karena kadang kala seniman itu gak berfikir dampaknya kur butuhe berekspresi sesuai yang mereka harapkan dan kadangkala ketika mereka pengen berkreasi dan berkreatifitas itu kadang kala tidak pada tempatnya

4. Bagaimana pendapat anda mengenai hal tersebut ?

Jawab : Kalau berbicara tentang reog ponorogo jelas reog perempuan dengan reog ponorogo itu tidak pas, itu kalo kita bicara reog ponorogo dipandang dalam segi budaya ya, kalo ngomong tentang seniman itu bebas tentang kreatifitas itu bebas tapi kalo tentang nilai – nilai filosofi yang terkandung dalam reog itu sendiri. Tapi kalo sekarang ada ganongan perempuan itu buat saya sendiri ya miris, ndak pas, nah makanya kalau kita ngomong dari sudut pandang seorang seniman yang mereka pengen berkreatifitas itu sah, sah saja boleh saja apalagi ngomong emansipasi perempuan, emansipasi wanita bebas berkarya tapi kalau dari sudut pandang kebudayaan, dari sudut pandang pantas dan tidaknya itu tidak. Menurut saya ketika menyikapi reog perempuan disini jelas itu gak pas, sepanjang filosofinya ndak sesuai.... reog perempuan itu kebutuhannya apa, maksudnya apa. Kalau kita ngomong pertunjukkan, biasanya harus nyrempet – nnyrempet menimbulkan sensasi biar terkenal, kalau nguri – nguri kesenian itu boleh saja tapi pas ndak, kalau saya pribadi ya ndak pas, kalau mereka bilang nguri – nguri kesenian reog ponorogo itu bener tap apakah harus mengubah semuanya. Kalau pertanyaannya jathil itu dulu laki – laki tapi sekarang kok perempuan, nah kebetulan saya pernah sharing dengan Mbah Tobron saksi hidup bahwa beliau adalah salah satu orang yang mengarahkan perubahan itu karena konon kata beliau jathil laki – laki ini disalah artikan dengan praktek gemblak yang berkembang di Ponorogo. Dulu jathil semua laki – laki, banyak waok – warok

Ponorogo ini yang belajar tentang kesenian reog itu sendiri terutama ilmu warok, maka ada yang meyakini kalau jadi warok harus mempunyai gemblak nah gemblak ini kalau dijamin dulu konotasinya adalah laki - laki yang bisa dibilang cakep, ganteng, bersih resik yang juga pada saat itu ada yang melakukan praktek istilahnya gemblak itu ya ngopeni bocah lanang bahkan ada yang salah kaprah mengarahnya pada pengganti perempuan karena akhirnya gemblak itu akan jadi penari jathil. Lah Mbah Tobron pas di Jakarta penari gandrung banyuwangi udah bergeser menjadi cewek - cewek la pas tiba di reog ponorogo jathilan e lanang - lanang narine yo ra luwes, disisi lain ada yang diharapkan, itu merubah pola pikir masyarakat maka dia rembukan dnegan beberapa tokoh agar reog kedepan bisa berkembang menjadi lebih baik dan lek logikane jathil sng apik ki yo wedok kalo nari - nari ki yo wedok mbok diganti wedok sisan maka disepakati kebutuhan jathil yang berubah menjadi perempuan itu agar meminimalisir kesalahan praktek yang salah kaprah, jadi ini jelas maksudnya nah pertanyaannya dengan reog perempuan maksudnya apa lek gur nguri - nguri kesenian opo yo harus ngono, merubah kodrat ini yang gak pas, jadi menurut saya ini yang harus diperhatikan, dibelakang orang ini siapa dulu, dibelakang reog perempuan ini siapa dulu, kita harus melihat latar belkaang nya apa apakah dia orang pendidikan sampai masuk kuliat atau nggak kalau ornag itu maaf ya kalo pendidikannya gak tinggi yo berarti ndeke ki gak punya pemikiran yang jauh tapi kalo dibelakangnya ini dia anak pendidikan lulusan s1 bahkan berarti mereka

nyari – nyari sensasi. Menurut saya berkarya itu ada dua kamu pengen total atau Cuma buat sensasi berarti itu sensasi kalo menurut saya. Dia itu sukses bisa sampai terkenal, manajemen konflik itu yang dibangun. Kalau bicara budaya dengan agama tidak bisa dikaitkan itu benar kalo di Jawa tapi lihat di Bali budaya dengan agama jadi satu, kalo menurut saya garis besarnya itu sensasi



Lampiran 7. Pemberitaan detik.com

Kamis 19 April 2018, 13:17 WIB

Satu-satunya, Paguyuban Reog Ini Hanya Berisi Para Perempuan

Charolin Pebrianti - detikNews



Tri Heni Astuti, pelopor paguyuban Sardulo Macan Nareshwari (paling kanan).
(Foto: Istimewa)

Ponorogo - Kesenian reog didominasi oleh para pria. Namun sejumlah wanita di Ponorogo berani mendobrak kebiasaan dengan mendirikan paguyuban reog berisi para seniman perempuan.

Pelopornya adalah Tri Heni Astuti (42) bersama Yulengsi, warga Desa/Kecamatan Sawoo. Paguyuban yang mereka bentuk pun diklaim sebagai satu-satunya yang beranggotakan para seniman reog perempuan di Ponorogo.

"Karena kami sering berkumpul acara PKK di desa, akhirnya September 2015 kami sepakat mendirikan paguyuban reog perempuan satu-satunya di Ponorogo," tutur Heni saat ditemui **detikcom**, Kamis (19/4/2018).

Heni menambahkan, paguyubannya diberi nama 'Sardulo Macan Nareshwari'. "Intinya walaupun kita pemain reog, tetap lemah lembut sesuai kodrat seorang ibu," terang Heni.



Latihan dilakukan di sela-sela kegiatan sebagai istri dan ibu. (Foto: Istimewa)

Ibu dua anak ini menegaskan, semua anggota paguyuban ini adalah perempuan. Bahkan pembarongnya (pembawa dadak merak, red) juga perempuan. "Anggotanya ada 50 orang, perempuan semua. Bahkan pembarong pun juga perempuan. Namanya Suprihatin," papar Heni.

Heni mengatakan pembarong yang sering dipanggil mbak Suprih itu memang dikenal kuat karena sehari-hari bekerja sebagai petani. "Meski perempuan, kekuatannya sama dengan pria," imbuhnya.

Dalam pertunjukan reog, Heni sendiri bertugas menjadi warok. "Sebelumnya saya di ganong, pas badan saya kecil. Sekarang ganti jadi warok," ungkapnya.

Heni mengungkapkan, paguyubannya terbentuk dari kecintaan para perempuan ini terhadap kesenian reog. Hal itu mendorong mereka untuk berusaha belajar kesenian reog dari seorang pelatih. "Ada seorang pelatih yang mengajak kami menari," lanjutnya.



Foto: Istimewa

Karena harus membagi waktu antara menjadi istri dan ibu, jadwal latihan mereka pun sering tak beraturan. "Kami baru rutin latihan saat menjelang tampil, bisa setiap hari latihan," tukas Heni.

Tak hanya itu, meski memiliki reog, paguyuban Heni tak mempunyai kostum sendiri. Tiap kali ada undangan untuk tampil, mereka harus menyewa kostum.

Namun pengorbanan tak pernah membohongi hasil. Paguyuban Heni kerap diundang untuk tampil di sejumlah kota seperti Surabaya dan Gresik.



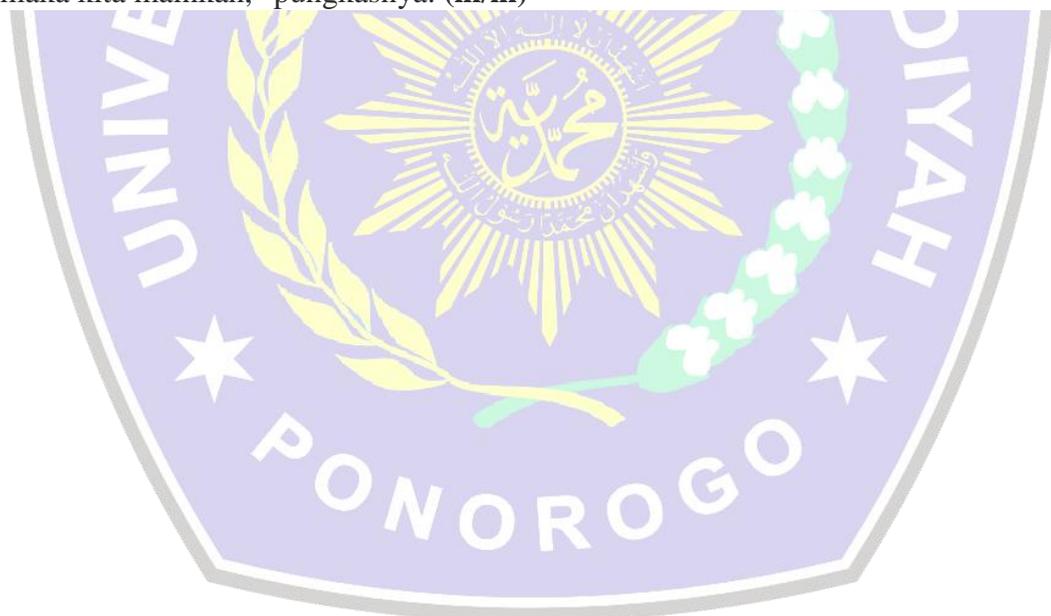
Aksi Suprihatin saat tampil dalam pertunjukan reog. (Foto: Istimewa)

Meski demikian, Heni pun mengakui jika pemain reog perempuan menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Ia menemui ada ibu-ibu yang ingin bergabung namun tidak diperkenankan oleh suami dengan alasan menyalahi kodrat dan agama. "Padahal ini seni tidak bisa dihubungkan dengan agama," tegas Heni.

Terlepas dari itu, Heni meyakini jika kehadiran paguyuban reog perempuan bisa menjadi alternatif yang baru dari pertunjukan reog. "Kami pernah diundang ke Surabaya dan Gresik untuk pertunjukan," ujar Heni bangga.

Dengan momentum Hari Kartini, Heni pun berharap reog perempuan bisa mendapatkan tempat sekaligus dapat diujarkan dengan seniman reog pada umumnya.

"Saya harap saat peringatan Hari Kartini, reog perempuan bisa diikuti. Marilah perempuan bangkit! Jangan memikirkan katanya reog menyalahi kodrat. Kita bisa berkesenian berolahraga dengan seni, kita itu punya reog maka kita kembangkan, maka kita mainkan," pungkasnya. **(III/III)**



Lampiran 8. Pemberitaan sindonews.com

Paguyuban Reog Perempuan, Jadi Potensi Baru Wisata Budaya

Aan Haryono

Selasa, 5 Juni 2018 - 13:12 WIB



Anggota paguyuban reog perempuan Sardulo Nareswari sedang latihan menari, Selasa (5/5/2018). FOTO/SINDOnews/Aan Haryono

SURABAYA - Kekayaan kesenian di Jawa Timur terus membuka potensi baru destinasi wisata budaya dan ekonomi masyarakat yang terus berkembang.

Selama ini, kesenian reog selalu identik dengan pakem laki-laki, tetapi dengan niatan memberdayakan perempuan, di Desa Sawoo, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo berdiri kelompok kesenian reog perempuan bernama Sardulo Nareswari.

Fenomena itu menarik perhatian Tim Program Kreativitas Mahasiswa bidang Penelitian Sosial Humaniora (PKMP-SH) Universitas Airlangga (Unair).

Tim yang digawangi Fajri Kurniararasanty, Gita Ayu Cahyaningrum dan Isnaini

Nur Amalina ingin menguak lebih dalam tentang kesenian reog Ponorogo dari sisi yang lain, yaitu potensi perempuan.

Ketua Tim PKMP-SH Fajri Kurniararasanty menuturkan, kalau berbicara kesenian reog yang muncul di benak masyarakat langsung tertuju pada Kabupaten Ponorogo.

Sebab, Ponorogo merupakan kota yang menyajikan suatu keunikan khas dalam seni pertunjukan. Apalagi reog menjadi salah satu warisan budaya yang telah diakui internasional.

”Mengisahkan Reog Ponorogo rupanya tak pernah sepi dari pamrih oleh berbagai pihak demi kepentingan di luar kesenian itu sendiri. Makanya reog berada dalam kompleksitas pertentangan di kalangan masyarakat Ponorogo,” ujar Fajri, Selasa (5/6/2018).

Pertunjukan reog selama ini disajikan dalam bentuk sendratari, suatu tarian dramatik yang tidak berdialog. Dari gerakan-gerakannya diharapkan tarian ini sudah cukup mewakili isi dan tema tarian tersebut.

Hanya, selama ini sajian reog diperankan oleh penari laki-laki kecuali tari jathilan yang dimainkan oleh perempuan.

Dalam sejarahnya, tari jathilan ini semula diperankan laki-laki yang busana perempuan.

Ini merupakan penggambaran dari gemblak, laki-laki belasan tahun yang diasuh sang Warok sebagai kelengkapan (kesukaannya), sebagai upaya menjaga kesaktiannya.

Namun, karena sosok gemblak itu tidak sesuai dengan norma agama, Pemkab Ponorogo tahun 1985 membuat kebijakan dan mengubah tari jathilan oleh penari perempuan.

Pergeseran penari jathil oleh perempuan itu bertahan hingga sekarang. Adanya fenomena itu, Fajri dan timnya tertantang untuk menguak lebih jauh dari sisi kaum hawa. Selain itu tantangan budaya di masyarakat juga masih memosisikan perempuan berada dalam strata di bawah laki-laki.

”Kami ingin mengkaji kehidupan perempuan dalam dunia kesenian. Sebab seni dan perempuan adalah sebuah ambivalensi yang menimbulkan dua pandangan berbeda di masyarakat. Satu sisi perempuan dianggap sebagai korban eksploitasi, di sisi lain perempuan dalam seni tradisi dianggap sebagai pendobrak dominasi laki-laki,” ungkapnya.

Dia pun menyusun penelitian dalam paparan berjudul "Paguyuban Sardulo Nareswari: Perempuan dalam Kesenian Reog Ponorogo Menari Diantara Dominasi dan Keberagaman." Naskah ini berhasil lolos pendanaan dalam Program PKM Kemenristekdikti tahun ini.

Sementara itu, pendiri paguyuban reog perempuan Heni Astuti mengatakan, pihaknya ingin membuat gebrakan baru dalam khasanah seni Reog Ponorogo.

Makanya nama Sardulo Sareswari itu memiliki arti filosofis tersendiri. Sardulo berarti macan, sedang Nareswari berarti perempuan atau bidadari.

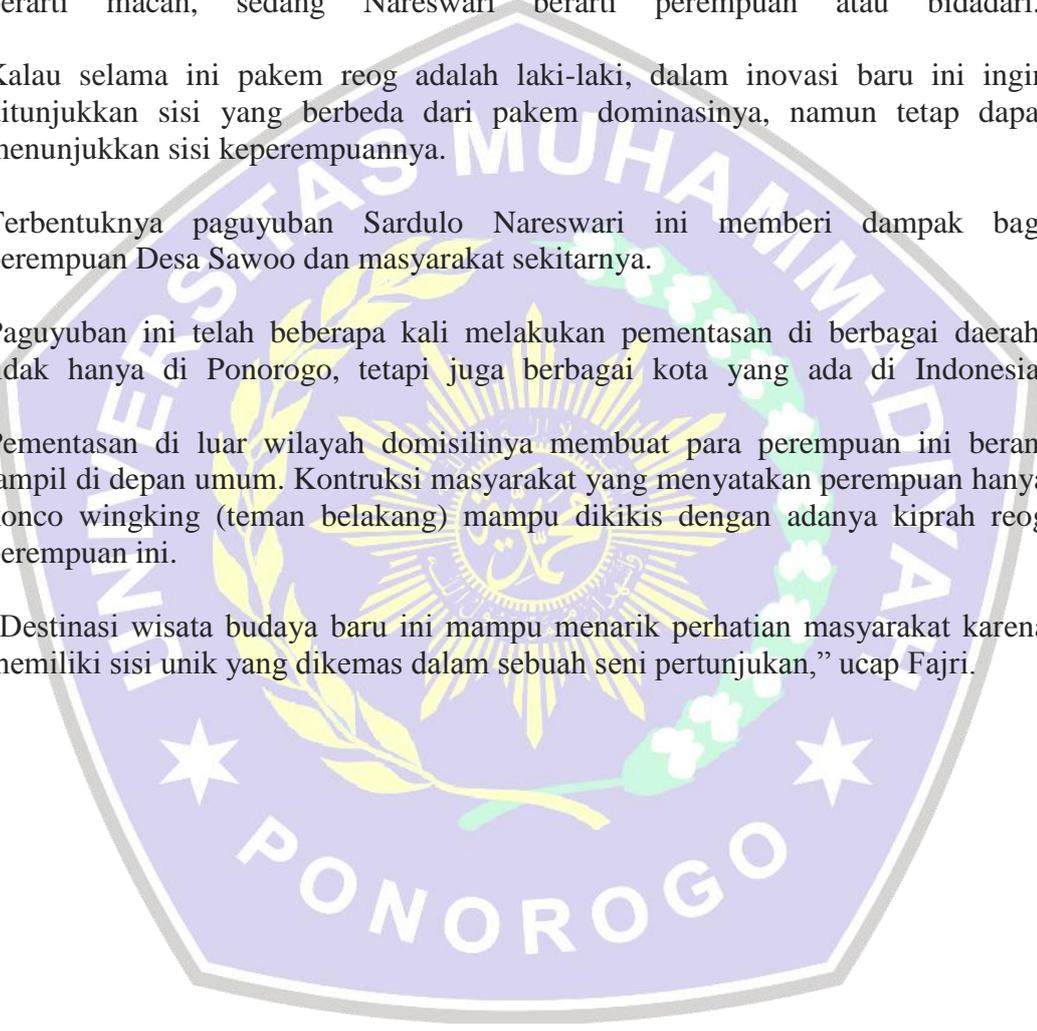
Kalau selama ini pakem reog adalah laki-laki, dalam inovasi baru ini ingin ditunjukkan sisi yang berbeda dari pakem dominasinya, namun tetap dapat menunjukkan sisi keperempuannya.

Terbentuknya paguyuban Sardulo Nareswari ini memberi dampak bagi perempuan Desa Sawoo dan masyarakat sekitarnya.

Paguyuban ini telah beberapa kali melakukan pementasan di berbagai daerah, tidak hanya di Ponorogo, tetapi juga berbagai kota yang ada di Indonesia.

Pementasan di luar wilayah domisilinya membuat para perempuan ini berani tampil di depan umum. Kontruksi masyarakat yang menyatakan perempuan hanya konco wingking (teman belakang) mampu dikikis dengan adanya kiprah reog perempuan ini.

"Destinasi wisata budaya baru ini mampu menarik perhatian masyarakat karena memiliki sisi unik yang dikemas dalam sebuah seni pertunjukan," ucap Fajri.





Lampiran 8. Wawancara dengan Ketua Paguyuban



Lampiran 9. Wawancara dengan Wisnu HP



Lampiran 10. Foto Kegiatan Sardulo Nareshwari (Dokumentasi Oleh Heni)



Lampiran 11. Foto Kegiatan Sardulo Nareshwari (Dokumentasi Oleh Heni)



Lampiran 12. Foto Kegiatan Sardulo Nareshwari (Dokumentasi Oleh Heni)

